



MENGANALISIS MASALAH RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSINYA

ANALYZING THE PROBLEM OF LOW QUALITY EDUCATION IN INDONESIA AND ITS SOLUTION

Raniah Putri Candrawati^{1*}, Nadia Nurul Hasanah²

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email: raniahputrii814@gmail.com¹*, nadiahasanah6880@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 12-05-2025

Revised : 14-05-2025

Accepted : 16-05-2025

Published : 18-05-2025

Abstract

This article aims to discuss the condition of the quality of education in Indonesia which is currently still relatively low. In fact, education is one of the fundamental aspects agreed to be an important foundation for every nation. The quality of education in a country is the main indicator in determining the progress of a nation. In other words, the extent to which a country develops can be seen from the quality of education applied. Therefore, this article will describe the various problems currently facing Indonesia, which can hinder the achievement of good quality education. In addition, this article will also offer solutions that can be implemented to overcome the challenges of education in Indonesia. The author uses a qualitative method in this study by conducting a literature review, namely collecting data and information from journals and books that can be trusted. Through this article, it is hoped that awareness will emerge among each individual to contribute to building a better and more advanced Indonesia in order to create quality human resources.

Keywords: *Education, Quality of Education, Education Problems*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas kondisi kualitas pendidikan di Indonesia yang saat ini masih terbilang rendah. Padahal, pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang disepakati menjadi landasan penting bagi setiap bangsa. Kualitas pendidikan di suatu negara menjadi indikator utama dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Dengan kata lain, sejauh mana suatu negara berkembang dapat dilihat dari mutu pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, tulisan ini akan menguraikan berbagai permasalahan yang kini dihadapi Indonesia, yang dapat menghambat pencapaian kualitas pendidikan yang baik. Selain itu, artikel ini juga akan menawarkan solusi-solusi yang bisa diimplementasikan untuk mengatasi tantangan pendidikan di Indonesia. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan melakukan telaah pustaka, yakni mengumpulkan data dan informasi dari jurnal dan buku-buku yang dapat dipercaya. Melalui tulisan ini, diharapkan akan muncul kesadaran di antara setiap individu untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik dan lebih maju demi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kata Kunci: Pendidikan, Kualitas Pendidikan, Masalah Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang disepakati oleh berbagai bangsa di dunia. Kualitas pendidikan di suatu negara menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan sebuah negara atau bangsa sangat tergantung pada seberapa baik kualitas pendidikannya. Jika kualitas pendidikan rendah, maka negara itu berisiko mengalami keterbelakangan. Menurut Nandika, sejak tahun 1972, UNESCO



(Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB) telah menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai kunci untuk membuka jalan dalam pembangunan dan perbaikan suatu negara (Nandika, 2007).

Indonesia adalah negara yang sangat memperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan keberlangsungan dan perbaikan pendidikan. Hal ini tercermin dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), yang menegaskan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengajaran nasional guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, undang-undang menjamin alokasi anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Pendidikan selalu dihadapkan pada beragam permasalahan. Menurut Fajri, masalah dalam dunia pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu masalah mikro dan makro. Permasalahan mikro muncul dari komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, contohnya adalah isu kurikulum. Sementara itu, permasalahan makro berkaitan dengan interaksi sistem pendidikan dengan sistem lain yang lebih luas, termasuk semua aspek kehidupan manusia, seperti ketidakmerataan penyelenggaraan pendidikan di berbagai daerah. Di Indonesia, tantangan dalam pendidikan masih beragam hingga saat ini. Permasalahan-permasalahan ini menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia

Dalam sebuah survei mengenai sistem pendidikan menengah di seluruh dunia yang dilakukan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2018 dan dirilis pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi yang cukup memprihatinkan, yaitu peringkat ke-74 dari 79 negara yang disurvei. Dengan kata lain, Indonesia berada di urutan ke-6 terendah di antara negara-negara tersebut. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan. Mengingat Indonesia memiliki sumber daya manusia yang melimpah, seharusnya pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. Namun, realitasnya menunjukkan hal yang berbeda.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Terdapat berbagai faktor yang menghambat kemajuan pendidikan di tanah air. Kurniawan menyatakan bahwa keberhasilan suatu sistem pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk peserta didik, peran guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekitar, dan masih banyak faktor lainnya (Kurniawan: 2016).

Saat ini, Pendidikan di Indonesia telah menjumpai beberapa peralihan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah diperkenalkannya Kurikulum Merdeka (KM) sebagai alternatif bagi Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat mengunggulkan kualitas pembelajaran dengan memberikan kebebasan dan keinginan kepada guru dan siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar secara lebih efektif dan efisien, serta mengunggulkan efisiensi mereka dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di Masyarakat (Tunas & Pangkey, 2024).

Implementasi kurikulum ini diharapkan dapat menjadi momentum yang baik bagi negara kita untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing, sehingga sejajar dengan negara-negara lain. Tulisan ini bertujuan untuk membahas kondisi pendidikan di Indonesia yang saat ini masih dinilai rendah. Oleh karena itu, harapan kami, artikel ini dapat menumbuhkan kesadaran di



setiap individu untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik dan maju, demi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif melalui telaah pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kondisi pendidikan di Indonesia. Penulis melakukan telaah pustaka dengan mengakses jurnal-jurnal dan buku-buku terpercaya yang relevan dengan tema yang diangkat. Selanjutnya, dilakukan pengkajian dan pengumpulan data yang mengarah pada penemuan hasil serta kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Secara etimologi, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang terbentuk dari dua kata, yaitu "pais" yang berarti anak dan "agogos" yang berarti membimbing. Dengan demikian, "paedagogie" dapat diartikan sebagai proses membimbing atau memberikan bimbingan kepada anak. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan berasal dari kata "to educate", yang berarti memperbaiki moral dan melatih pengetahuan.

Bimbingan kepada anak bisa diberikan oleh orang dewasa, baik itu orang tua maupun guru di sekolah. Proses mendidik ini dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang dewasa, bertanggung jawab, dan mandiri. Menurut Arfani, pandangan ini memberi makna bahwa pendidikan mencakup semua situasi kehidupan yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia, sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam berbagai kondisi dan lingkungan sepanjang hidup. Dalam arti yang lebih sempit, pendidikan dapat dipahami sebagai pengajaran yang umumnya dilaksanakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan (Arfani, 2016).

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan tiga dimensi: individu, masyarakat, dan seluruh aspek realitas. Realitas ini mencakup baik aspek material maupun spiritual, yang berperan penting dalam membentuk karakter, bentuk, serta nasib setiap individu (Nurkholis: 2013:1). Melalui pendidikan, sifat seseorang dapat ditentukan dan bahkan diubah, menjadikannya individu yang lebih baik dan bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam usaha meningkatkan kualitas dan kapasitas seseorang dalam menjalani kehidupan (Musanna: 2017).

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan tiga dimensi: individu, masyarakat, dan seluruh aspek realitas. Realitas ini mencakup baik aspek material maupun spiritual, yang berperan penting dalam membentuk karakter, bentuk, serta nasib setiap individu (Nurkholis: 2013:1). Melalui pendidikan, sifat seseorang dapat ditentukan dan bahkan diubah, menjadikannya individu yang lebih baik dan bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam usaha meningkatkan kualitas dan kapasitas seseorang dalam menjalani kehidupan (Musanna: 2017).

Makna pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam pasal 1 ayat (1), dinyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran. Tujuan pendidikan ini adalah agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam aspek spiritual keagamaan,



kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, maupun akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam kemajuan sebuah bangsa dan juga dalam pembentukan manusia yang lebih baik, yang bermanfaat baik untuk diri sendiri, orang lain, agama, maupun bagi bangsa dan negara.

Pendidikan Indonesia yang Berkualitas Rendah

Kualitas merujuk pada tingkat baik atau buruknya suatu hal. Pentingnya kualitas tidak bisa diabaikan, karena ia menjadi indikator untuk menilai apakah suatu hal telah mencapai keberhasilan atau belum. Hal ini juga berlaku pada sektor pendidikan. Kualitas pendidikan sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Ace Suryadi dan H. A. R. Tilaar, kualitas pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kualitas mengacu pada bagaimana proses pendidikan dilaksanakan dan hasil yang diperolehnya.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dapat dikatakan masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survei sistem pendidikan menengah global yang dilakukan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2018 dan dirilis pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat yang cukup memprihatinkan, yakni posisi ke-74 dari 79 negara yang disurvei. Ini berarti Indonesia berada di urutan ke-6 terendah dalam rangkaian tersebut.

Masalah Pendidikan di Indonesia

Saat ini, berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia menjadi tantangan utama dalam upaya menghadirkan pendidikan yang berkualitas. Masalah-masalah ini berkontribusi besar terhadap rendahnya mutu pendidikan di tanah air. Oleh karena itu, isu ini memerlukan perhatian serius dari seluruh bangsa Indonesia. Kualitas manusia yang dihasilkan sangat tergantung pada seberapa baik pendidikan yang diberikan. Berikut ini adalah beberapa permasalahan yang perlu dicermati.

1. Masalah Pendidikan di Indonesia Dalam Skala Besar

a. Kurikulum yang Tidak Jelas dan Terlalu Rumit

Kurikulum adalah sebuah rancangan atau program yang disusun oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didik. Sejak Indonesia merdeka, kurikulum di negara ini telah mengalami perubahan sebanyak 10 hingga 11 kali. Perubahan-perubahan ini tentu bisa membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Menurut Nasution, perubahan kurikulum berimplikasi pada perubahan manusia, yaitu para pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini menyebabkan perubahan kurikulum sering dipandang sebagai perubahan sosial (Nasution, 2009: 252).

Selain itu, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga tergolong cukup kompleks, yang berdampak besar pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik sering kali merasa terbebani dengan banyaknya materi yang harus dikuasai, sehingga sulit bagi mereka untuk memilih dan mengembangkan potensi sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-



masing. Tak hanya itu, para pendidik juga merasakan dampak dari situasi ini, dengan beban tugas yang semakin banyak, baik dalam mempelajari materi maupun dalam mengajar. Akibatnya, tidak jarang pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajar murid-muridnya.

b. Pemerataan Pendidikan yang Kurang

Indonesia adalah negara berkembang yang tengah melalui berbagai proses pembangunan, termasuk di sektor pendidikan. Hal ini menjadikan pelaksanaan pendidikan di negara ini menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal. Ketidakmerataan akses pendidikan sering kali dirasakan oleh masyarakat yang berada di lapisan bawah. Sebagaimana kita pahami, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar juga biayanya. Oleh karena itu, tidak jarang orang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah daripada harus menanggung biaya yang cukup membebani.

c. Masalah Dalam Penempatan Guru

Dalam beberapa kasus pendidikan di Indonesia, masalah penempatan guru masih menjadi hal yang umum. Salah satu contohnya adalah ketidakcocokan antara bidang studi yang diajarkan dengan kompetensi atau keahlian guru. Situasi ini mengakibatkan guru tidak dapat mengajar secara optimal. Menurut Jakaria (2014), ketidaklayakan guru dalam mengajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidaksesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan mereka.

d. Kualitas Guru yang Rendah

Guru adalah pengajar yang bertugas menyampaikan ilmu kepada para peserta didiknya. Peran guru sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, karena mereka mengemban banyak tanggung jawab. Namun, sayangnya, masih ada beberapa guru yang memandang profesi ini sebagai pekerjaan yang mudah dan hanya melaksanakannya demi mendapatkan penghasilan semata.

Indonesia saat ini sangat memerlukan guru yang berkualitas dan profesional. Seperti yang dinyatakan oleh Suparno, pendidikan di Indonesia membutuhkan individu-individu yang menganggap tugas mengajar sebagai panggilan, bukan sekadar kewajiban pekerjaan (Suparno, 2004). Sebagai pendidik, seorang guru seharusnya mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai perkembangan anak didiknya. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tugas guru mencakup merencanakan dan menyusun pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing, melatih, melakukan penelitian, serta mengabdikan kepada masyarakat. Dengan menjalankan tanggung jawab ini, diharapkan para guru dapat mendidik dan membimbing siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Masalah Pendidikan di Indonesia Dalam Skala Kecil

a. Metode Pembelajaran yang Membosankan

Metode pembelajaran yang monoton menunjukkan kurangnya perubahan dan inovasi, yang berarti pelaksanaan metode tersebut dilakukan secara rutin tanpa perbedaan saat menyampaikan materi. Sesungguhnya, metode pembelajaran yang dipilih memiliki



dampak besar terhadap hasil belajar siswa. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, di mana terjadi interaksi antara siswa dan guru. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran ini bersifat edukatif karena siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami dan mengerti materi yang disampaikan (Kartiani: 2015).

b. Sarana dan Prasarana yang Kurang Mencukupi

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia tentu masih memiliki banyak hal yang perlu dibangun dan diperbaiki, terutama dalam hal sarana dan prasarana pendidikan. Hingga saat ini, masih ada sejumlah sekolah di daerah tertentu yang mengalami kekurangan fasilitas, bahkan ada yang tidak memiliki fasilitas sama sekali. Rendahnya kualitas sarana dan prasarana pendidikan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terhambatnya penyaluran dana, penyalahgunaan anggaran sekolah, buruknya perawatan sarana dan prasarana, serta kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap kondisi fasilitas yang ada. Akibatnya, banyak siswa yang tidak dapat memanfaatkan fasilitas di sekolah secara optimal.

Sebenarnya, keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dapat secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Yustikia menjelaskan bahwa sarana dan prasarana memiliki hubungan yang sangat penting dengan keberhasilan proses belajar. Ketika proses pembelajaran tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang baik, dampaknya bisa negatif bagi pengalaman belajar siswa. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang bermakna (Yustikia, 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang disepakati oleh setiap bangsa. Indonesia, sebagai negara yang sangat memperhatikan perkembangan pendidikan, menghadapi berbagai tantangan yang menghambat upaya mencapai tujuan dan harapannya. Meskipun komitmen terhadap pendidikan sangat tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa sejumlah permasalahan masih menghalangi kemajuan pendidikan di tanah air. Terdapat dua jenis masalah dalam pendidikan yang perlu diperhatikan, yaitu masalah yang bersifat makro dan masalah yang bersifat mikro. Masalah makro mencakup:

1. Kurikulum yang tidak jelas dan terlalu rumit
2. Pemerataan Pendidikan yang kurang
3. Masalah dalam penempatan guru
4. Kualitas guru yang rendah

Sedangkan pemasalan pendidikan dalam lingkup mikro mencakup:

1. Metode pembelajaran yang membosankan
2. Sarana dan prasarana yang kurang mencukupi

Adapun solusi yang dapat diberikan yaitu dengan melakukan pemerataan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru, meningkatkan kualitas pendidikan dan mencukupkan sarana dan



prasarana yang memadai. Itulah gambaran bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia saat ini memang cukup memprihatinkan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari setiap individu untuk bersama-sama membangun Indonesia menjadi lebih baik dan lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar, Dan Pembelajaran. *Jurnal Ppkn Dan Hukum*, 11 (2), 4 - 7.
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10 (2), 2 - 12. Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, R. (2010). Apbn Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 13 (1), 3 - 10.
- Isa, K., Rosni, N., & Palpanadan, S. (2021). MALAYSIAN UNIVERSITY STUDENTS' PERCEPTIONS AND KNOWLEDGE LEVEL OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *Academy of Education Journal*, 12(2), 169-178. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.571>
- Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan Dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20 (4), 3 - 8.
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat Ntb. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (2), 3 - 8.
- Kulla, S. K. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Smk Di Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1 (2), 2 - 9.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi)* (Pp. 2 - 5). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (1), 2 - 9.
- Nandika, D. (2007). *Pendidikan Di Tengah*. Jakarta: Pt. Remaja Rosda Karya. Nasution. (2009). *Asas - Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neviyarni, S. D. (2013). Aktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Smp N 12 Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 2 - 5.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), 2 - 8.
- Suparno, P. (2004). *Pendidikan Dan Peran Guru*. Jakarta: Buku Kompas.
- Prihastuti, E., & Daud, S. (2019). PENGARUH KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI PADA UNIVERSITAS SWASTA DI BANDAR LAMPUNG. *Academy of Education Journal*, 10(01), 76-99. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.273>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 22031-22032.



Yustikia, N. W. (2017). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 4 (2), 2 - 11.